

RINGKASAN

Penelitian ini mengungkap apakah bentuk afirmasi pemerintah yang ingin disampaikan melalui program beasiswa ADik bisa terlaksana dengan baik di lingkungan kampus. Nyatanya masih banyak persoalan yang dialami mahasiswa penerima ADik khususnya mahasiswa Papua. Dalam hal ini kampus dinilai gagal untuk memaknai tujuan program afirmasi dalam beasiswa ADik. Penelitian ini menggunakan teori kognitif dalam politik menggambarkan bagaimana seseorang merespon kebijakan publik dengan menyeleksi faktor eksternal sebagai kontrol pengambilan keputusan, berdasarkan pengetahuan yang mereka yakini dan evaluasi dari persepsi mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan upaya pemerintah pusat mewujudkan kesetaraan melalui afirmasi beasiswa ADik belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih terjadi diskriminasi verbal dalam mekanisme sosialisasi di lingkungan kampus dari kelompok superior terhadap mahasiswa Papua. Kampus sebagai lembaga pengelola beasiswa ADik nyatanya tidak memberikan fasilitas maupun ruang yang nyaman bagi mereka termasuk tidak ada peraturan khusus yang mendukung mereka. Ekspresi in group ditunjukkan melalui HIMAPA sebagai wadah sosialisasi ketika mereka tidak diterima dalam lingkungan kampus.

Kata Kunci: Diskriminasi, Afirmasi, Superior, HIMAPA

SUMMARY

This research reveals whether the form of government affirmation that the ADik scholarship program wants to convey can be implemented well in the campus environment. In fact, there are still many problems experienced by ADik recipient students, especially Papuan students. In this case, the campus is considered to have failed to understand the objectives of the affirmation program in the ADik scholarship. This research uses cognitive theory in politics to describe how someone responds to public policy by selecting external factors to control decision making, based on the knowledge they believe in and evaluation of their perceptions. The research uses qualitative methods with purposive sampling and snowball sampling techniques. The results of the research show that the central government's efforts to realize equality through affirming ADik scholarships have not been fully successful. There is still verbal discrimination in the socialization mechanisms in the campus environment from superior groups towards Papuan students. The campus as the ADik scholarship management institution in fact does not provide comfortable facilities or space for them, including no special regulations that support them. In-group expression is shown through HIMAPA as a forum for socialization when they are not accepted in the campus environment.

Keywords: *Discrimination, Affirmation, Superior, HIMAPA*

